

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kelainan metabolik kronik progresif yang ditandai dengan keadaan hiperglikemia (peningkatan kadar glukosa darah) yang dapat menyebabkan penurunan sekresi hormon insulin dan penurunan aktivitas insulin (Dennedy et al., 2015). Insulin adalah hormon yang diproduksi dari sel beta pankreas sehingga menyebabkan glukosa pada sirkulasi darah masuk ke dalam sel tubuh, kemudian glukosa akan dikonversi menjadi energi yang dibutuhkan oleh otot dan jaringan. Gejala yang sering ditemukan pada penderita diabetes melitus yaitu polidipsia, poliuria, polifagia, penurunan berat badan dan kesemutan (Fatimah, 2016).

Diabetes melitus termasuk salah satu penyakit tidak menular yang telah menjadi masalah serius terhadap kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, menyatakan bahwa rata-rata prevalensi pasien diabetes melitus dengan usia >15 tahun dan telah mendapatkan diagnosa oleh dokter di Indonesia terjadi peningkatan dari 1,5% di tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018. Prevalensi pasien diabetes melitus mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 1,78% dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 1,21% (Anggriani et al., 2020). Berdasarkan profil kesehatan di provinsi DIY pada tahun 2013, penyakit diabetes melitus terdapat di urutan ke 5 dari 10 penyakit tidak menular dengan jumlah penderita sebanyak 7.434 jiwa (Sudyasih & Asnindari, 2021). Data prevalensi diabetes melitus tertinggi di DIY berada di wilayah Kabupaten Bantul. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Bantul pola kunjungan rawat jalan di Puskesmas mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sepuluh besar penyakit yang dilaporkan dari Puskesmas di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 mempunyai jumlah penderita sebanyak 5.558 orang dan diabetes melitus tipe 2 berada pada peringkat ke 5 setelah penyakit asma (Dinkes Kabupaten Bantul, 2014).

Tatalaksana terapi diabetes melitus meliputi terapi non-farmakologi dan farmakologi. Terapi non-farmakologi merupakan langkah awal dalam tatalaksana terapi diabetes dapat melakukan penerapan pola hidup sehat (terapi nutrisi medis dan aktivitas fisik). Terapi farmakologi dapat dilakukan dengan mengonsumsi obat antidiabetik yang diberikan sebagai terapi tunggal atau kombinasi. Glukosa darah yang terkontrol dapat dicapai dengan melakukan modifikasi pola hidup sehat dan menggunakan obat antidiabetik (Perkeni, 2015).

Kepatuhan pengobatan merupakan penyesuaian pasien terhadap anjuran pengobatan yang diresepkan terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi dalam menggunakan obat. Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam mengontrol glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2 adalah faktor ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Beberapa faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan pengobatan yaitu faktor pasien, demografi, sosio ekonomi, durasi penyakit, dan keparahan penyakit (Rasdianah et al., 2016).

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak terjadi masalah ketidakpatuhan menggunakan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian yang dilakukan Alfian, 2015 yang menyatakan bahwa pasien diabetes melitus memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebesar 18%, tingkat kepatuhan sedang sebesar 39,1% dan kepatuhan rendah sebesar 42,7% (Alfian, 2015). Hasil penelitian ini sejalan pada penelitian yang dilakukan Rosyida et al., 2015 yang menyatakan bahwa pasien diabetes melitus paling banyak memiliki tingkat kepatuhan yang rendah yaitu sebesar 57,60%. Semakin tinggi tingkat kepatuhan maka luaran klinik pasien akan terkontrol sedangkan jika tingkat kepatuhan pasien dalam penggunaan obat rendah maka luaran klinik pasien semakin tidak terkontrol sehingga menyebabkan komplikasi. Ketidakpatuhan penggunaan obat dapat menyebabkan kondisi pasien semakin memburuk sehingga dapat menimbulkan komplikasi penyakit seperti kardiovaskular, gangguan ginjal dan penyakit serebrovaskular (Rosyida et al., 2015).

Berdasarkan hasil analisis dan wawancara yang sudah dilakukan terdapat peningkatan jumlah pasien dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada data

rekapitulasi 20 besar kunjungan di Puskesmas Kasihan II pada tahun 2017 pasien diabetes melitus tipe 2 tanpa komplikasi memiliki jumlah kunjungan 1.766 pasien, dan semakin meningkat di tahun 2018 yaitu berjumlah 2.337 pasien. Berdasarkan latar belakang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik terhadap luaran klinik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kasihan II Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Diharapkan dari penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pasien terkait kepatuhan dalam menggunakan obat antidiabetik sehingga mencegah komplikasi penyakit dan mengurangi jumlah prevalensi diabetes melitus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien dan penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kasihan II?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kasihan II?
3. Bagaimana hubungan kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dengan luaran klinik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kasihan II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - Untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kasihan II.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pasien dan penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kasihan II.
 - b. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kasihan II.
 - c. Untuk mengetahui hubungan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik terhadap luaran klinik pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Kasihan II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumber informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pasien diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Memberikan gambaran tentang tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik terhadap luaran klinik pasien diabetes melitus tipe 2 sehingga menurunkan terjadinya risiko komplikasi penyakit.

b. Manfaat bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya tentang kepatuhan penggunaan obat antidiabetik.

E. Keaslian Penelitian

Banyak penelitian yang membahas tentang kepatuhan penggunaan obat antidiabetik tetapi pada penelitian ini lebih menekankan kebaruan pada tempat dan tahun penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi dan acuan dalam menyusun penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keaslian Penelitian Diabetes Melitus

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rizki Romadhon, Yardi Saibi, Narila Mutia Nasir	Kepatuhan terhadap Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur.	2020, Puskesmas Jakarta Timur	Metode <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara tingkat kepatuhan dengan kadar glukosa darah.
2.	Syaiful Katadi, Tri Murti Andayani,	Hubungan Kepatuhan Pengobatan dengan	2019, Puskesmas Kabupaten Bantul	Metode observasional dengan rancangan	Terdapat hubungan antara kepatuhan penggunaan obat

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil Penelitian
	Dwi Endarti	<i>Outcome</i> Klinik dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus tipe 2		<i>cross sectional</i>	terhadap <i>outcome</i> klinik
3.	Adelaide Bulu, Tavip Dwi Wahyuni, Ani Sutriningsih	Hubungan antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2	2019, Puskesmas Dinoyo Kota Malang	Rancangan korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat kepatuhan penggunaan obat dengan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus tipe 2
4.	Lilik Rosyida, Yuni Priyandani, Arie Sulistyarini, Yunita Nita	Kepatuhan Pasien pada Penggunaan Obat Antidiabetik dengan Metode <i>Pill Count</i> dan MMAS-8 di Puskesmas Kedurus Surabaya	2018, Puskesmas Kedurus Surabaya	Metode <i>cross sectional</i>	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas pasien berada pada kategori rendah yaitu sebesar 57,60%
5.	Nur Rasdianah, Suwaldi Martodiharjo, Tri M. Andayani, Lukman Hakim	Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Daerah Istimewa Yogyakarta	2016, Puskesmas Daerah Yogyakarta	Metode observasional dengan rancangan analisis <i>cross sectional</i> secara <i>retrospektif</i>	Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas pasien berada pada kategori kepatuhan rendah dan sedang. Tidak terdapat pasien yang mempunyai kepatuhan tinggi (skor 8).